



UPAYA GURU *TAHFIDZ* DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH DARUL 'ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG

Muh. Imam Mutaqin¹, Nur Hasan², Khoirul Asfiyak³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹imtaq.khidmah@gmail.com, ²nur.hasan@unisma.ac.id,

³khoirul.asfiyak@unisma.ac.id

Abstract

This research describes an effort to improve the quality of teachers in the process of improving the memorization of the Qur'an. This research will also answer two questions raised by researchers, as follows: (1) How to improve the ability of teachers to improve the memorization of Al-Qur'an class X students. (2) What obstacles are often find in an effort to improve the memorization of Al-Qur'an grade X students. This research uses descriptive qualitative. The data search in this study used three methods, observation, unstructured interviews, and documentation. The results of this research indicate that: (1) the teacher adopts the habit of each class time, the teacher applies the talaqqi, takrir, and muraja'ah methods, the teacher implements a memorization quality improvement system with the One Sitting Juz method. The teacher also gives appreciation to students who do not reach the target, and the teacher always provides motivation that is almost acceptable with learning tahfidz. (2) Obstacles to learning drowsiness, some student readings are still not in accordance with the makharijul letters and the rules of recitation, physic healts by one student because of stress on memorization targets, and a residential environment that is less representative or helps students memorize the Koran.

Kata Kunci: *Guru Tahfidz, Hafalan Al Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber fundamental yang memiliki otoritas tertinggi dalam Islam. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci samawi yang murni, tidak mengalami *tahrif* atau perubahan redaksi maupun makna seperti kitab sebelumnya. Dari waktu ke waktu usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara menghafalnya. Sa'dullah (2008) menyampaikan bahwa kewajiban umat Islam adalah "menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, atau menafsirkannya". Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan kemurnian Al-Qur'an. Menjaga dan memelihara Al-

Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Maka beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungannya.

Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafal dan mengamalkan kandungannya. Dalam menghafalkan Al-Qur'an ini tentu tidak mudah jika dengan hanya sekali membaca, akan tetapi ada banyak sekali metode yang dapat dipakai untuk memudahkan proses menghafal tersebut. Menjaga dan memelihara Al Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Karena menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Maka beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.

Dampak dari proses pemeliharaan Al-Qur'an tersebut pun sangat banyak sekali, baik dari sisi intelektualitas, perilaku sosial, dan sisi religiusitas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang diketahui bahwa "Muroja'ah hafalan Al-Qur'an mahasiswa anggota tahfidz UKM Jam'iyyatul Qurro' wal Huffadz angkatan 2016, 2017 dan 2018 Universitas Islam Malang memiliki pengaruh terhadap Prestasi akademik mahasiswa" (Izzah, Sa'dullah, & Subekti, 2018). Fakta tersebut mampu menjadi landasan atau kajian dasar perlunya jenjang pendidikan formal untuk memiliki medium atau sarana bagi siswanya guna memfasilitasi minat dan bakat menghafal quran.

Seiring perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan kemurnian Al-Qur'an tersebut terus berkembang. Fakta di lapangan menunjukkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghafal dan memahami Al-Quran sangat tinggi, hal itu ditandai dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an baik yang bersifat formal maupun informal. Berbagai elemen masyarakat mulai sadar tentang pentingnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Faktanya, masih banyak sekali progam-progam *tahfidz* Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk dan sarana yang ditawarkan oleh banyak sekali penjaga dan pecinta kitab suci Al-Qur'an ini. Hal ini menunjukkan bahwa di sisi lain pada kurun satu dasawarsa ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan Al-Qur'an sudah sangat berkembang, yang salah satunya dengan menjamurnya progam-progam *tahfidz* Al-Qur'an.

Umumnya progam *Tahfidz* Al-Qur'an adalah sekedar kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan di luar jenjang pendidikan formal intrakurikuler, atau sebatas kegiatan ekstrakurikuler. Namun nyatanya hal tersebut tidak berlaku untuk Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum ini, karena lembaga tersebut menjadikan

fokus *Tahfidz* Al-Quran sebagai jurusan yang bersifat intrakurikuler. Namun ada beberapa siswa yang belum mampu mengikuti tuntutan hafalan yang telah ditentukan. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal, seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, inovasi pembelajaran yang diupayakan guru, atau bahkan karena faktor internal diri siswa tersebut, seperti halnya setiap siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Sehingga dalam kelas tersebut capaian hafalan setiap siswa berbeda-beda

Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang turut serta merespon upaya-upaya pelestarian Al-Qur'an melalui berbagai medium. Disaat lembaga pendidikan lain hanya menempatkan upaya menghafal Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler, Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum ini menempatkan program *Tahfidz* Al-Qur'an sebagai program intrakurikuler dengan struktur kurikulumnya sendiri. Berdasarkan hasil *pra-survey* peneliti mendapatkan data bahwa pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an itu sendiri mendapatkan alokasi waktu yang lebih banyak dari mata pelajaran lain, yaitu 10 jam tatap muka (JTM).

Selanjutnya pada hasil observasi awal ketika kegiatan pembelajaran *tahfidz*, peneliti menemukan beberapa siswa yang bacaan Al-Qur'annya masih belum sesuai makharijul huruf dan tajwid ketika menyetorkan hafalan, masih banyak pula siswa yang memiliki pola dalam menyetorkan hafalan dengan membaca secara terburu-buru, sehingga peneliti menganggap penting dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan siswa kelas X di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum.

B. Metode

Sesuai dengan judul yang diangkat, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Danim (2002) data yang didapatkan dari pendekatan kualitatif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan kumpulan angka. Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Jl. Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Adapun subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Agama *Tahfidz*, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, dan tentunya guru pembimbing program *tahfidz* kelas X di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi yakni peneliti langsung datang ke lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang guna mengamati kegiatan yang diupayakan guru *tahfidz*. Ahmadi (2005) mengatakan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar, dan orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan.

Metode kedua yang dipakai adalah wawancara, yang mana pengumpulan data dilakukan melalui tanya jawab secara lisan kepada sumber penelitian. Menurut Sutopo (2006) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan natasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Metode ketiga yaitu dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Data dapat berupa dokumen, gambar, maupun catatan. Sutopo (2006) menuturkan bahwa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat dan mengambil sumber-sumber tertulis yang ada, baik berupa dokumen atau arsip.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini berdasarkan hasil temuan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka hasil dan pembahasan ini akan membahas tentang Upaya Guru *Tahfidz* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Upaya Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum

Upaya yang dilakukan guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan siswa dilakukan melalui beberapa cara, sebagaimana berikut:

- a. Melakukan pembiasaan dalam proses pembelajaran, seperti *tawassul* kepada Rasulullah SAW, membaca Al-Fatihah, membaca sholawat *kalamun qodim* membaca (*bi nadzar*) satu halaman dari *qishorul suwar* sekaligus proses *tahsin* bacaan Al-Qur'an siswa, kemudian baru siswa melakukan setoran hafalan Al-Qur'an secara *talaqqi*.
- b. Penerapan metode *Talaqqi*. Guru *tahfidz* menerapkan metode ini setiap hari Sabtu, Senin, dan Rabu. Pada hari-hari tersebut siswa diharuskan menyertorkan hafalan baru kepada guru *tahfidz* sebanyak tiga ayat jika ayat yang dibaca

- panjang, atau sepuluh ayat jika ayat yang dibaca pendek. Penerapan metode ini selaras dengan teori dari
- c. Penerapan metode *Takrir*. Metode *takrir* diterapkan pada hari Minggu dan Selasa. Teknisnya yaitu siswa menyetorkan lima halaman dari ayat yang sudah dihafalkan, dan bukan setoran hafalan baru.
 - d. Penerapan metode *Muraja'ah* berpasangan. Metode ini diterapkan guru pada hari Kamis pekan pertama, yang bertujuan untuk melancarkan hafalan melalui *sema'an* antar siswa. Kegiatan ini dilakukan hingga jam pembelajaran berakhir.
 - e. Penerapan metode *Muraja'ah* bersama atau gabungan. Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok ditunjuk satu siswa untuk membaca (*bil ghoib*) lima halaman ayat yang ditentukan guru *tahfidz* sesuai capaian hafalan siswa yang ditunjuk. Kemudian anggota kelompoknya menyimak bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan setiap Kamis pekan kedua.
 - f. Penerapan metode Satu Juz Satu Duduk dan Tebak Sambung Ayat. Metode ini digunakan sebagai upaya evaluasi kualitas hafalan Al-Qur'an siswa setiap berhasil menyelesaikan hafalan satu juz. Untuk dapat melanjutkan menghafal juz selanjutnya guru menguji kualitas hafalan siswa tersebut. Siswa diarahkan untuk membaca (*bil ghoib*) lima halaman ayat di depan guru dalam waktu satu kali tatap muka pembelajaran, hingga sampai satu juz. Setelah dirasa lancar bacaan dan hafalannya, dilanjutkan untuk menghafal setengah juz sekali duduk, hingga selesai satu juz. Setelah itu barulah siswa diarahkan untuk membaca (*bil ghoib*) satu juz sekaligus dalam sekali duduk. Jika dirasa lancar kemudian dilanjutkan dengan tebak sambung ayat, yaitu guru membacakan ayat secara acak dan siswa harus bisa melanjutkan dengan baik dan benar. Sambung ayat ini dilakukan sebanyak lima kali. Setelah itu barulah siswa disuruh untuk mengulangi membaca (*bil ghoib*) satu juz sekali duduk sebelum melanjutkan ke juz selanjutnya.
 - g. Penerapan sistem sanksi. Sanksi yang diberlakukan bagi siswa kelas Agama Tahfidz yang hasil capaian hafalannya tidak memenuhi target adalah dimutasi ke kelas Agama Reguler.
 - h. Pemberian motivasi. Guru selalu memberi semangat dan memotivasi siswa disetiap pertemuan pada pembelajaran *tahfidz*.

Saputra (2016: 8) mengemukakan bahwa *Takrir* atau proses pengulangan yang disetorkan kepada guru harus selalu seimbang dengan *Tahfidz* yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh jika *takrir* jauh ketinggalan dari menghafalnya. Maka upaya guru *tahfidz* yang diterapkan lebih banyak menggunakan metode pengulangan yang bervariasi. Upaya tersebut tidak lain bertujuan untuk benar-benar menjaga dan menanamkan Al-Qur'an ke dalam diri dan hati siswa. Sehingga

siswa tidak sekedar hafal, namun mampu merepresentasikan hafalan tersebut kapanpun ketika diperlukan.

Dalam proses evaluasi kualitas hafalan siswa guru juga menuntut siswa untuk mampu melampaui ujian yang diberikan. Rangkaian upaya diatas sesuai dengan pendapat Al-Hafidz (2005: 80) bahwa agar seorang penghafal benar-benar menjadi *hafidz* Al-Qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu mempresentasikan ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

2. Kendala Yang Ditemui Dalam Upaya Meningkatkan Hafalan Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum

- a. Rasa kantuk yang sering dialami siswa, dan guru itu sendiri.
- b. Lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak selalu representatif untuk meningkatkan hafalan mereka. Faktanya tidak semua siswa bermukim di asrama yang *takhossus* Al-Qur'an. Jadi faktor tersebut juga mempengaruhi karakter dan capaian hafalan setiap siswa.
- c. Bacaan siswa yang belum sesuai dengan *makhorijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid. Beberapa siswa ada yang pola setoran hafalannya terlalu terburu-buru. Menurut penuturan guru *tahfidz* hal ini terjadi karena ketakutan siswa jika tidak cepat membacanya (menyetorkannya) maka hafalannya akan hilang. Jadi ketika siswa terburu-buru sebagian dari bacaannya sering tidak sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid.
- d. Kesehatan mental (psikis) yang labil. Ada siswi yang tertekan dengan beban target hafalan sehingga mengalami siswi tersebut mengalami *istihadloh*. Hal ini sangat mempengaruhi pola peningkatan hafalan yang sedang diupayakan siswi. Kesehatan siswa merupakan kendala dari faktor *intern*. Ketika siswa mengalami tekanan psikis, maka akan memecah konsentrasi dan fokus siswa itu sendiri. Sehingga dampaknya siswa akan terlambat dalam mengikuti alur pembelajaran. Dalam hal ini alur pembelajarannya adalah target hafalan siswa yang harus dicapai dalam periode yang telah ditetapkan.

Dari kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran *tahfidz* tersebut guru perlu mengevaluasi dan berinovasi untuk lebih memotivasi siswa dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan supaya siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran *tahfidz* dengan berbagai kendala yang mengiringinya. Oleh sebab itu motivasi sangat dibutuhkan bagi para penghafal Al-Qur'an, supaya proses menghafalkannya memiliki landasan yang kuat, serta *himmah* yang terus terbangun disetiap saat (Sutikno, 2014: 19).

D. Simpulan

Upaya yang dilakukan guru *tahfidz* diawali dengan pembiasaan yang dilakukan disetiap pertemuan dalam pembelajaran *tahfidz*. Seperti *tawassul*, membaca Al-Fatihah, membaca (*bi nadzar*) satu halaman dari *qishorul suwar*, kemudian melanjutkan dengan setoran hafalan dengan metode *talaqqi*. Guru *tahfidz* menerapkan metode *talaqqi* setiap hari Sabtu, Senin, dan Rabu. Guru *tahfidz* juga menerapkan metode *takrir* atau pengulangan. Siswa melakukan pengulangan hafalan setiap hari Minggu dan Selasa, dan beban yang harus disetorkan ketika *takrir* ini sebanyak lima halaman ayat yang sudah dihafalkan kemarin, tanpa menambah hafalan baru.

Guru juga menerapkan metode *muraja'ah* berpasangan pada hari Kamis pekan pertama, dan metode *muraja'ah* gabungan pada hari Kamis pekan kedua. Dalam proses evaluasi kualitas hafalan siswa guru juga menerapkan metode tersendiri, yaitu metode Satu Juz Satu Duduk. Metode tersebut diterapkan dengan tujuan pengukuhan hafalan siswa supaya siswa terus mengulang dan berusaha mematri hafalan tersebut ke dalam dirinya. Sehingga siswa tidak sekedar menghafal, namun mampu mempresentasikan hafalan tersebut sewaktu-waktu ketika diperlukan.

Dalam upaya peningkatan ini guru *tahfidz* juga menerapkan sistem sanksi bagi siswa yang tidak mampu mencapai target capaian yang telah ditentukan, yaitu dengan dimutasi ke kelas Agama Reguler. Upaya diatas guru juga selalu menyisipkan motivasi kepada setiap siswa supaya ingat tujuan mereka berada di sini, tujuan mereka belajar di kelas Agama Tahfidz. Sehingga dengan segala keterbatasan kemampuan siswa, akan tumbuh motivasinya dengan lebih kuat. Adapun kendala yang ditemui guru *tahfidz* dalam proses pembelajaran *tahfidz* yakni, rasa kantuk yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran *tahfidz*, baik dari siswa maupun dari diri guru itu sendiri. Lingkungan tempat mukim siswa yang tidak selalu representatif untuk menunjang siswa dalam meningkatkan hafalannya juga dirasakan oleh guru *tahfidz* ketika proses pembelajaran.

Beberapa siswa masih perlu bimbingan dalam *tahsin* bacaan, dikarenakan beberapa siswa masih menggunakan pola menghafal yang terburu-buru. Beban target hafalan yang diberikan kepada siswa menjadi salah satu tekanan bagi beberapa siswa kelas *tahfidz*, dampaknya dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Dari semua kendala yang ditemukan tugas guru adalah harus selalu memotivasi siswa untuk terus *stay* dan istiqomah dalam mengikuti alur pembelajaran *tahfidz*, baik dari segi *tahfidz*, *tahsin*, maupun *takrir* dan *muraja'ahnya*.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, F., Haq, A., & Asfiyak, K. (2019). VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Izzah, N. I., Sa'dullah, A., & Subekti, A. (2018). *Pengaruh Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Di Unit Kreativitas Mahasiswa Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Universitas Islam Malang*. 3, 196–202.
- Sa'dullah. (2008). *Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saputra, H. N. (2016). *Panduan Tahfizhul Qur'an*. Jakarta: Sygma Publishing.
- Sutikno, P. F. dan S. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.